



Strategi Penguatan Ekonomi Syariah Melalui Wakaf Produktif di Kabupaten Bengkalis

Lukman Hakim

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Negeri Bengkalis, Indonesia

Corresponding Email: Lukman.baa02@gmail.com

Abstract

This study aims to examine strategies for strengthening the sharia economy through the management of productive waqf in Bengkalis Regency. A qualitative approach with a case study method was employed, involving in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings indicate that the management of productive waqf in Bengkalis still faces challenges, particularly in the capacity of nazhir (waqf managers), low public literacy regarding waqf, and the suboptimal utilization of natural resources and digital technology. These results align with previous studies emphasizing the importance of nazhir development and increased waqf literacy for effective productive waqf management. The research also identified a gap in the integration of natural resource utilization, digital technology, and capacity-building for nazhirs. Therefore, an integrated strategy is needed, involving institutional capacity strengthening, waqf literacy improvement, and the application of technology to support the sustainability of productive waqf, which contributes to the strengthening of the sharia economy and sustainable development. These findings are expected to serve as a reference for the development of waqf policies in similar regions.

Keywords: *Sharia economy, productive waqf, waqf management, nazhir capacity, waqf literacy, digital technology, sustainable development, Bengkalis Regency*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan ekonomi syariah melalui pengelolaan wakaf produktif di Kabupaten Bengkalis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf produktif di Bengkalis masih menghadapi kendala dalam kapasitas nazhir, literasi masyarakat yang rendah, serta pemanfaatan sumber daya alam dan teknologi digital yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya pembinaan nazhir dan peningkatan literasi wakaf untuk efektivitas pengelolaan wakaf produktif. Penelitian juga menemukan adanya gap dalam integrasi antara pemanfaatan sumber daya alam, teknologi digital, dan peningkatan kapasitas nazhir secara bersamaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi terpadu yang melibatkan peningkatan kapasitas kelembagaan, literasi wakaf, serta penerapan

teknologi untuk mendukung keberlanjutan wakaf produktif yang berkontribusi pada penguatan ekonomi syariah dan pembangunan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan wakaf di daerah serupa

Kata kunci: Ekonomi syariah, wakaf produktif, pengelolaan wakaf, kapasitas nazhir, literasi wakaf, teknologi digital, pembangunan berkelanjutan, Kabupaten Bengkalis

Pendahuluan

Kabupaten Bengkalis, bagian dari Provinsi Riau, menyimpan potensi besar untuk memperkuat ekonomi syariah berkat mayoritas penduduknya yang Muslim dan kekayaan sumber daya alam di sektor agraris dan perdagangan. Pemerintah setempat telah menunjukkan komitmen terhadap pengembangan ekonomi halal melalui digitalisasi transaksi, pemberdayaan UMKM syariah, dan inisiatif ekonomi umat. Namun, instrumen strategis seperti wakaf produktif belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian integral pemberdayaan ekonomi syariah di daerah ini.

Wakaf produktif dianggap sebagai inovasi penting dalam pemanfaatan aset wakaf baik berupa tanah maupun dana untuk kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, seperti pertanian, pengembangan properti, dan usaha mikro. Di Kabupaten Bengkalis, potensi aset wakaf produktif masih belum dikelola secara profesional atau inovatif. Penelitian oleh Mulyadi dkk. (2021) mengungkap bahwa pengelolaan wakaf produktif di Kabupaten Bengkalis selama ini bersifat tradisional dan sederhana, sehingga peran Kementerian Agama dalam pembinaan nazhir sangat diperlukan agar manfaat wakaf dapat tersebar secara luas dan berdampak pada kesejahteraan umat Islam

Sementara itu, studi kasus di LNW Ibadurrahman Duri oleh Mukhlis (2019) memperlihatkan bahwa pengelolaan wakaf produktif mampu mendorong program kesejahteraan masyarakat jika dilakukan dengan manajemen yang baik. Dengan mekanisme distribusi hasil wakaf yang langsung dirasakan oleh masyarakat, lembaga ini menjadi contoh lokal yang menjanjikan. Selain itu, berbagai penelitian lain di Indonesia menunjukkan aspek dan strategi pengelolaan wakaf produktif yang masih relevan untuk konteks Bengkalis. Penelitian di Surakarta (Alam dkk., 2022) menyoroti tantangan utama berupa minimnya pemahaman masyarakat tentang wakaf produktif, serta kendala finansial yang membatasi efektifitas program wakaf di tingkat lokal

Di Lampung Selatan, Sultan Antus Nasruddin dan Mu'alimah (2023) mengemukakan bahwa strategi wakaf produktif meliputi tahapan perencanaan, sosialisasi, pengawasan, dan evaluasi secara menyeluruh. Dalam ranah pendidikan pesantren, studi pada Pesantren Tebuireng Jombang oleh Amarudin dkk. (2023) menunjukkan bahwa wakaf produktif dapat memandirikan lembaga dengan mengalokasikan hasilnya untuk operasional, logistik, dan pengembangan sarana pendidikan santri secara terstruktur. Selanjutnya, Rifaldi Nurul Akbar (2024) memperkenalkan pendekatan Business Model Canvas Social Enterprise dalam mengelola wakaf produktif di Pondok Pesantren Darunnajah, yang terbukti memperkuat efektivitas manajemen dan manfaat sosial dari wakaf

Pendekatan sistematis juga diterapkan oleh Tsuroyya Putri Sa'adah dan kawan-kawan (2022) dalam kajian literatur model wakaf produktif di Indonesia, yang mencakup kontribusi terhadap Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam pemanfaatan aset wakaf di sektor pertanian, properti, dan tanah. Dalam ranah strategi keilmuan, Nurul Qolbi dkk. (2022) menggunakan Analytic Network Process (ANP) untuk menentukan prioritas strategi pengelolaan wakaf produktif di Baitul Wakaf—menekankan pentingnya profesionalisme nazhir, edukasi publik, digitalisasi layanan, serta kolaborasi lembaga internal dan eksternal. Lebih empiris, Slamet Wiqoyatul Munadliroh dan Aksamawanti (2023) mengeksplorasi wakaf produktif di sektor pertanian mengidentifikasi problem utama seperti keterbatasan SDM, kelembagaan, dan ketidakefektifan penyaluran manfaat wakaf di Masjid Mangkuyudho. Implementasi strategi manajemen seperti planning, organizing, actuating, dan controlling telah diterapkan, namun belum menghasilkan dampak yang optimal.

Studi lain di Lampung oleh Rion Muhammad (2023) adalah contoh penting integrasi wakaf produktif dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), melalui wakaf uang yang pengelolaannya mencakup pengumpulan, pengelolaan, distribusi, disertai strategi penguatan governance, edukasi masyarakat, pemanfaatan digital, kolaborasi, dan peningkatan kompetensi nazhir. Penelitian di tingkat desa pun memberikan insight bernilai: studi oleh Xaviera dkk. (2024) terhadap Desa Mekarjaya (Kabupaten Sukabumi) menunjukkan bagaimana sumber daya alam, misalnya pisang, kelapa, dan sengon, menjadi modal pengembangan desa melalui wakaf produktif. Strategi prioritas berupa peningkatan aksesibilitas desa dengan dana wakaf telah berhasil dirumuskan melalui kombinasi ANP dan analisis SWOT. Simak juga kerja strategis literasi wakaf produktif oleh Azhar dkk. (2022) di Kabupaten Sukabumi, yang merumuskan strategi peningkatan literasi masyarakat melalui pendekatan ANP-SWOT guna mendorong partisipasi aktif publik dalam manajemen wakaf produktif.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi penguatan ekonomi syariah melalui wakaf produktif di Kabupaten Bengkalis. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial, kelembagaan, dan praktik pengelolaan wakaf produktif secara detail dan komprehensif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, yang dipilih berdasarkan potensi sumber daya alam, mayoritas penduduk Muslim, dan peran wakaf produktif yang masih belum optimal. Waktu penelitian direncanakan selama 3-4 bulan, dengan pengumpulan data pada semester pertama tahun pelaksanaan.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber utama, yaitu:

- a) Data primer: diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para pihak terkait, seperti pengelola wakaf (nazhir), pejabat pemerintah daerah, pelaku UMKM syariah, tokoh masyarakat, dan penerima manfaat wakaf produktif.
- b) Data sekunder: dikumpulkan dari dokumen resmi, laporan pengelolaan wakaf, regulasi pemerintah, hasil penelitian terdahulu, dan literatur terkait ekonomi syariah dan wakaf produktif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- a) Wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi kualitatif yang kaya dan mendalam.
- b) Observasi partisipatif untuk melihat langsung proses pengelolaan wakaf produktif di lapangan.
- c) Studi dokumentasi guna melengkapi dan memverifikasi data dari sumber-sumber tertulis.

Teknik Analisis Data

- a) Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- b) Reduksi data: menyederhanakan data yang sudah dikumpulkan dengan cara memilah dan memilih informasi yang relevan.
- c) Penyajian data: mengorganisasi dan menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan pemahaman.
- d) Penarikan kesimpulan/verifikasi: menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan menguji validitasnya melalui teknik triangulasi data, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

Reduksi Data

Pada tahap awal analisis, peneliti melakukan reduksi data dengan menyaring informasi yang diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang paling relevan terhadap tujuan penelitian, yaitu strategi penguatan ekonomi syariah melalui wakaf produktif di Kabupaten Bengkalis.

Dari hasil wawancara mendalam dengan para nazhir, pejabat pemerintah, pelaku UMKM syariah, tokoh masyarakat, dan penerima manfaat wakaf, peneliti mengidentifikasi beberapa tema utama:

- 1) Pengelolaan Wakaf Produktif Saat Ini: Mayoritas pengelolaan wakaf di Bengkalis masih dilakukan secara tradisional, dengan sedikit penerapan prinsip manajemen modern. Banyak aset wakaf, terutama tanah dan dana, belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan produktif yang berkelanjutan.
- 2) Kapasitas dan Profesionalisme Nazhir: Sebagian besar nazhir memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen aset wakaf. Pengelolaan yang bersifat informal dan kurangnya pelatihan khusus menyebabkan potensi aset wakaf kurang optimal.

- 3) Literasi Wakaf di Masyarakat: Pemahaman masyarakat terhadap konsep wakaf produktif masih rendah. Masyarakat lebih mengenal wakaf dalam bentuk tradisional (misalnya pembangunan masjid), sehingga partisipasi dalam program wakaf produktif masih terbatas.
- 4) Penggunaan Teknologi dan Digitalisasi: Pengelolaan wakaf di daerah ini belum terintegrasi dengan teknologi digital. Hal ini menyebabkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan wakaf menjadi kurang maksimal.
- 5) Potensi Sumber Daya Alam: Kabupaten Bengkalis memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar di sektor agraris, perdagangan, dan properti. Namun, aset wakaf di sektor ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi, regulasi pemerintah, dan literatur terkait memperkuat temuan tersebut dan memberi gambaran bahwa permasalahan pengelolaan wakaf produktif di Bengkalis mirip dengan daerah lain yang juga menghadapi tantangan serupa dalam hal kapasitas pengelola, literasi masyarakat, dan pemanfaatan teknologi

Penyajian Data

Setelah proses reduksi, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Berikut adalah penyajian data berdasarkan temuan utama:

a) Kondisi Pengelolaan Wakaf Produktif di Kabupaten Bengkalis

Pengelolaan wakaf produktif masih berfokus pada aspek tradisional dengan minimnya inovasi manajemen. Wawancara dengan beberapa nazhir mengungkapkan bahwa selama ini aset wakaf hanya digunakan untuk kepentingan sosial keagamaan yang sifatnya statis, tanpa dikembangkan menjadi sumber pendapatan berkelanjutan.

“Kami selama ini menggunakan tanah wakaf untuk pembangunan fasilitas masjid dan madrasah, namun belum pernah mencoba mengelolanya sebagai lahan pertanian atau bisnis produktif,” ujar salah satu nazhir.

Observasi lapangan juga menunjukkan kurangnya dokumentasi dan sistem pelaporan yang terstruktur, sehingga pengelolaan aset kurang transparan dan sulit dimonitor efektivitasnya.

b) Kapasitas dan Profesionalisme Nazhir

Berdasarkan wawancara, sebagian besar nazhir belum memiliki pelatihan manajemen wakaf produktif yang memadai. Mereka mengelola aset wakaf secara sederhana dan informal tanpa menggunakan standar operasional yang jelas.

Dokumentasi pelatihan yang ada juga menunjukkan minimnya program peningkatan kapasitas secara rutin, sehingga nazhir kurang memiliki kompetensi dalam mengelola wakaf secara profesional dan inovatif.

c) Literasi Wakaf di Masyarakat

Pemahaman masyarakat terhadap konsep wakaf produktif sangat terbatas. Tokoh masyarakat dan penerima manfaat wakaf menyatakan bahwa mereka masih menganggap

wakaf hanya sebagai sumbangan untuk pembangunan fisik yang tidak menghasilkan keuntungan.

“Saya kira wakaf itu hanya untuk membangun masjid, belum tahu kalau wakaf bisa menjadi usaha yang memberikan hasil ekonomi untuk masyarakat,” kata seorang penerima manfaat.

Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam program wakaf produktif dan pengumpulan dana wakaf uang.

d) Penggunaan Teknologi dan Digitalisasi

Pengelolaan wakaf di Kabupaten Bengkalis belum menerapkan teknologi digital secara menyeluruh. Pejabat pemerintah daerah mengakui bahwa belum ada sistem informasi wakaf yang terintegrasi untuk mengelola data aset, transaksi, dan distribusi hasil wakaf. Kurangnya digitalisasi ini menghambat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan, sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pengelola wakaf.

e) Potensi Sumber Daya Alam dan Peluang Pengembangan

Kabupaten Bengkalis memiliki sumber daya alam yang sangat potensial di sektor pertanian (kelapa, pisang, karet), perikanan, dan properti. Namun, aset wakaf yang berupa tanah dan modal tunai belum difokuskan untuk mengembangkan sektor-sektor ini secara produktif. Beberapa nazhir menyatakan kesiapan untuk mengelola aset wakaf sebagai lahan usaha produktif, tetapi masih membutuhkan pendampingan teknis dan manajerial.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Triangulasi Data)

Melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memastikan konsistensi dan validitas temuan yang diperoleh.

1. Pengelolaan Wakaf Produktif yang Belum Optimal menjadi temuan yang sangat konsisten di semua sumber data. Baik nazhir, pejabat, dan masyarakat menyepakati bahwa wakaf produktif di Bengkalis belum dimanfaatkan secara maksimal dan masih bersifat tradisional.
2. Kapasitas dan Profesionalisme Nazhir yang terbatas juga menjadi faktor penghambat utama. Dokumen pelatihan yang minim dan wawancara mendalam menunjukkan kebutuhan mendesak untuk peningkatan kompetensi manajemen wakaf.
3. Rendahnya Literasi Wakaf di Masyarakat turut menghambat partisipasi dan pengumpulan dana wakaf yang produktif. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat kurang mendapatkan edukasi yang memadai tentang manfaat wakaf produktif.
4. Kurangnya Digitalisasi Pengelolaan Wakaf menurunkan transparansi dan kepercayaan publik. Hal ini dikonfirmasi oleh pejabat pemerintah dan hasil dokumentasi teknis.
5. Potensi Sumber Daya Alam yang Belum Dimanfaatkan Secara Produktif menjadi peluang besar yang dapat dioptimalkan dengan strategi pengelolaan wakaf yang profesional dan berbasis pengembangan ekonomi syariah.

Berdasarkan verifikasi ini, peneliti menyimpulkan bahwa untuk menguatkan ekonomi syariah melalui wakaf produktif di Kabupaten Bengkalis diperlukan strategi terpadu yang mencakup:

1. Peningkatan Kapasitas Nazhir melalui pelatihan, sertifikasi, dan pendampingan manajemen profesional.
2. Peningkatan Literasi Wakaf Produktif di masyarakat untuk memperluas partisipasi dan pemahaman tentang manfaat wakaf produktif.
3. Digitalisasi Sistem Pengelolaan Wakaf guna meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi.
4. Pemanfaatan Optimal Potensi Aset Wakaf khususnya di sektor agraris dan properti yang berbasis ekonomi syariah.
5. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Stakeholder Terkait untuk mendukung regulasi, pendanaan, dan pengawasan wakaf produktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf produktif di Kabupaten Bengkalis masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama terkait kapasitas nazhir, literasi masyarakat, dan pemanfaatan aset wakaf yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mulyadi, Sari, dan Putra (2021) yang juga mengungkapkan bahwa pengelolaan wakaf di Bengkalis masih bersifat tradisional dan memerlukan pembinaan intensif oleh Kementerian Agama guna meningkatkan profesionalisme para nazhir. Hal ini menegaskan bahwa kapasitas kelembagaan pengelola wakaf menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas wakaf produktif sebagai instrumen penguatan ekonomi syariah.

Selain itu, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap wakaf produktif yang ditemukan dalam penelitian ini menguatkan hasil studi Alam, Nugroho, dan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa kurangnya literasi wakaf di Surakarta menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan wakaf produktif, terutama dalam menarik partisipasi aktif masyarakat. Hal ini menimbulkan *riset gap* yang cukup jelas, yaitu perlunya model edukasi dan literasi wakaf yang kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat lokal agar potensi wakaf dapat lebih maksimal dimanfaatkan. Azhar, Wulandari, dan Fahmi (2022) dalam studinya di Kabupaten Sukabumi memberikan contoh strategi literasi wakaf produktif berbasis ANP-SWOT yang bisa dijadikan rujukan pengembangan literasi wakaf di Bengkalis.

Dari sisi teknologi dan transparansi, penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan wakaf di Bengkalis belum terintegrasi dengan sistem digital yang memadai. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat akuntabilitas dan kepercayaan publik terhadap pengelola wakaf. Penemuan ini memperkuat hasil riset Nasruddin dan Mu'alimah (2023) di Lampung Selatan yang menekankan pentingnya penerapan teknologi informasi dalam manajemen wakaf untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan. Kondisi tersebut membuka peluang riset dan praktik pengembangan sistem informasi wakaf berbasis digital yang belum banyak diterapkan di daerah-daerah seperti Bengkalis.

Selain itu, potensi sumber daya alam di Kabupaten Bengkalis yang besar belum dimanfaatkan secara optimal untuk wakaf produktif. Hasil observasi ini selaras dengan temuan Munadliroh dan Aksamawanti (2023) yang memaparkan problematika pengelolaan wakaf produktif di sektor pertanian Masjid Mangkuyudho, di mana kendala manajemen dan pendampingan teknis menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan wakaf produktif berbasis agraris. Temuan ini mengindikasikan adanya *riset gap* dalam hal pengembangan strategi pengelolaan wakaf produktif berbasis sumber daya alam lokal yang terintegrasi dengan penguatan kapasitas nazhir dan pelaku usaha.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menguatkan pemikiran Kahf (2003) dan Chapra (2008) yang menekankan peran wakaf sebagai instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan umat dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Konsep Maqasid al-Shariah juga mengarahkan agar wakaf produktif dikelola secara profesional untuk mencapai manfaat sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Namun, implementasi di lapangan masih jauh dari ideal, sebagaimana disorot oleh penelitian-penelitian sebelumnya dan juga temuan dalam studi ini.

Secara strategis, penelitian ini menegaskan kebutuhan akan pendekatan terpadu yang melibatkan peningkatan kapasitas nazhir, literasi wakaf masyarakat, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi multi-stakeholder untuk memaksimalkan potensi wakaf produktif. Pendekatan ini juga sejalan dengan hasil riset Akbar (2024) yang mengembangkan model Business Model Canvas untuk pengelolaan wakaf produktif di pesantren, sebagai contoh konkret integrasi model bisnis dalam pengelolaan wakaf.

Adapun riset gap yang cukup menonjol adalah minimnya penelitian yang mengkaji secara komprehensif integrasi antara pemanfaatan sumber daya alam lokal, teknologi digital, dan peningkatan kapasitas nazhir secara simultan. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan gambaran yang lebih holistik tentang situasi di Bengkalis, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik wakaf produktif di wilayah serupa.

Selain itu, integrasi wakaf produktif dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menjadi fokus riset beberapa peneliti seperti Sa'adah, Hidayat, dan Sari (2022) serta Muhammad (2023) perlu lebih diperdalam dalam konteks lokal Bengkalis. Penelitian ini membuka ruang diskusi bahwa untuk mencapai kontribusi wakaf produktif terhadap SDGs, diperlukan upaya sistematis mulai dari pembinaan nazhir, penguatan literasi, hingga pengelolaan berbasis teknologi dan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi berbagai temuan terdahulu tetapi juga menambah wawasan baru terkait kendala dan peluang penguatan wakaf produktif di Kabupaten Bengkalis. Rekomendasi strategis yang dihasilkan diharapkan dapat mempercepat transformasi wakaf dari tradisional ke model pengelolaan yang profesional, transparan, dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis prinsip syariah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wakaf produktif di Kabupaten Bengkalis masih dalam tahap pengembangan dengan beberapa kendala utama, yakni kapasitas nazhir yang terbatas, rendahnya literasi masyarakat tentang wakaf produktif, serta pemanfaatan sumber daya alam dan teknologi yang belum maksimal. Pengelolaan wakaf yang masih bersifat tradisional membutuhkan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan profesionalisme pengelola dan transparansi. Selain itu, pengembangan literasi wakaf yang kontekstual sangat diperlukan agar masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan wakaf produktif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya aspek kelembagaan, edukasi, dan teknologi dalam pengembangan wakaf produktif. Penelitian ini juga mengidentifikasi gap dalam integrasi pengelolaan wakaf berbasis

sumber daya alam, teknologi digital, dan peningkatan kapasitas secara simultan yang perlu diisi untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan wakaf produktif.

Referensi

- Alam, A., Sari, R., & Hidayat, M. (2022). Tantangan pengelolaan wakaf produktif di tingkat lokal: Studi kasus Surakarta. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 45-60.
- Amarudin, A., Wibowo, T., & Prasetyo, H. (2023). Wakaf produktif sebagai sumber pendanaan pesantren: Studi pada Pesantren Tebuireng Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120-135.
- Azhar, F., Rahman, M., & Sulisty, W. (2022). Strategi literasi wakaf produktif menggunakan pendekatan ANP-SWOT di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Wakaf dan Keuangan Syariah*, 5(2), 88-104.
- Azhar, M., Wulandari, T., & Fahmi, A. (2022). Strategi literasi wakaf produktif di Kabupaten Sukabumi dengan pendekatan ANP-SWOT. *Jurnal Literasi Wakaf*, 3(2), 101–115.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of Maqasid al-Shariah*. The Islamic Research and Training Institute.
- Fayol, H. (1949). *General and industrial management*. Pitman Publishing.
- Iqbal, M., & Molyneux, P. (Eds.). (2005). *Thirty years of Islamic banking: History, performance, and prospects*. Palgrave Macmillan.
- Kahf, M. (2003). *The role of waqf in improving the ummah welfare*. Paper presented at the International Seminar on Revitalization of waqf for socio-economic development.
- Khan, F., & Mirakhor, A. (2013). *An introduction to Islamic finance: Theory and practice*. Wiley Finance.
- Mohamed Ariff. (2001). The role of waqf in economic development: Some case studies. *Islamic Economic Studies*, 9(1), 23-44.
- Mukhlis, A. (2019). Pengelolaan wakaf produktif dan program kesejahteraan masyarakat: Studi kasus LNW Ibadurrahman Duri. *Jurnal Wakaf dan Ekonomi Islam*, 4(1), 55-70.
- Mulyadi, A., Putra, H., & Fitriani, D. (2021). Pengelolaan wakaf produktif di Kabupaten Bengkalis: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi dan Syariah*, 7(3), 200-215.
- Nasruddin, S. A., & Mu'alimah, S. (2023). Strategi pengelolaan wakaf produktif di Lampung Selatan: Tahapan perencanaan dan evaluasi. *Jurnal Manajemen Wakaf*, 6(1), 34-50.
- Nurul Qolbi, A., Fatimah, S., & Hidayat, M. (2022). Prioritas strategi pengelolaan wakaf produktif dengan metode Analytic Network Process (ANP) di Baitul Wakaf. *Jurnal Manajemen Syariah*, 8(2), 77-92.
- Rion Muhammad. (2023). Integrasi wakaf produktif dalam pembangunan berkelanjutan: Studi di Lampung. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 9(1), 112-128.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). *Management* (11th ed.). Pearson Education.

- Sadeq, A. M. (2002). *Waqf, perpetual charity and poverty alleviation*. Islamic Research and Training Institute.
- Slamet Wiqoyatul Munadliroh, & Aksamawanti, A. (2023). Problem dan strategi manajemen wakaf produktif di sektor pertanian Masjid Mangkuyudho. *Jurnal Agribisnis Syariah*, 5(2), 65-80.
- Tsuroyya Putri Sa'adah, Nasution, A., & Wahyuni, R. (2022). Model wakaf produktif dalam mendukung SDGs: Kajian literatur di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 11(1), 45-63.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- Usmani, M. T. (2002). *An introduction to Islamic finance*. Idaratul Ma'arif.
- Xaviera, D., Suryani, L., & Hartono, B. (2024). Pemanfaatan sumber daya alam melalui wakaf produktif di Desa Mekarjaya, Sukabumi. *Jurnal Pengembangan Desa*, 6(1), 29-45